

Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Dagusibu Antibiotik di Apotek Banyuwangi**Qurothul Nadiva, Dita Amanda Deviani, Anung Kustriyani**

Program Studi D3 Farmasi, Universitas Dr. Soekardjo

Email Korespondensi: qurothulnadiva765@gmail.com

ABSTRACT

The use of antibiotics without a doctor's prescription is still common in the community and can increase the risk of bacterial resistance. Patient knowledge about the proper use of antibiotics, including the concept of dagusibu (Get, Use, Store, Discard), plays an important role in preventing irrational drug use. This study aims to determine the level of patients' knowledge of dagusibu antibiotics in pharmacies in Banyuwangi, based on age, gender, education, and occupation. This study used a descriptive, observational, cross-sectional design. This study employed purposive sampling, with a total of 83 respondents. Data were collected using a questionnaire and analyzed descriptively and quantitatively. The results showed that respondents with a good level of knowledge were 63 respondents (75.9%), 14 respondents (16.8%), and 6 respondents (7.3%) in the insufficient category. Good knowledge was found in the 36-45 age group (14 respondents (87.5%)), women (41 respondents (77.3%)), college education (22 respondents (84.6%)), and housewives (23 respondents (74.2%)) in the occupational group. The level of patient knowledge about antibiotic use is relatively good; efforts to expand education and outreach to the community are still needed to strengthen the rational use of antibiotics and prevent antibiotic resistance.

Keywords: Antibiotics, Knowledge, Use**PENDAHULUAN**

Menurut Permenkes nomor 28 tahun 2021 tentang penggunaan antibiotik, antibiotik merupakan obat keras yang harus dibeli dengan resep. Banyak kasus yang terjadi saat membeli antibiotik tanpa resep diantaranya digunakan sebagai antibiotik untuk hewan peliharaan, sebagai obat untuk penyakit sederhana seperti batuk, pilek.

Menurut Eveliani (2021) kurangnya pengetahuan tentang penggunaan antibiotik yang tepat dan rasional dapat menyebabkan resistensi.

Antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Faktor penyebab resistensi antibiotik diantaranya penggunaan antibiotik dengan dosis yang salah, kurangnya pengetahuan tentang

efek obat, diagnosa yang tidak akurat (Samosir dkk., 2023). Obat jenis antibiotik dikonsumsi sampai habis untuk menghindari terjadinya resistensi, dan diminum sesuai petunjuk, misal petunjuknya 3x1, maka diminum tiap 8 jam sekali (Ricardo dkk., 2024).

Penggunaan antibiotik tanpa adanya pengetahuan, akan menyebabkan seseorang menggunakan antibiotik tidak sesuai aturan yang tepat sehingga dapat membahayakan diri dan menjadi masalah yang lebih luas jika menyebabkan resistensi (Sahputri., 2021).

Pengetahuan mencakup segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang diperolehnya. Pengetahuan merupakan bagian esensial dari eksistensi manusia, karena pengetahuan merupakan buah dan aktivitas berfikir yang dilakukan oleh manusia. Ilmu pengetahuan secara umum adalah suatu pengetahuan tentang objek rasional dan empiris sebagai hasil (Octaviani., 2021). Pengetahuan pasien tentang penggunaan antibiotik sangat perlu untuk diketahui. Rendahnya tingkat pengetahuan antibiotik dapat menurunkan kualitas hidup khususnya kesehatan. Ketidaktepatan penggunaan antibiotik menyebabkan pasien tidak membaik atau menjadi lebih sakit. Kesalahan dalam penggunaan antibiotik dapat memicu

keadaan dimana bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik atau resisten antibiotik (Manno., 2025).

Dagusibu merupakan Program gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) untuk mencapai pemahaman dan kesadaran pasien akan penggunaan obat yang benar. Dengan memahami dan melaksanakan program DAGUSIBU maka pasien jadi lebih bijak dalam menggunakan obat dengan baik dan benar mulai dari tata cara penanganan obat dari saat diperoleh sampai tidak dikonsumsi lagi dan akhirnya dibuang (Permana., 2024).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmat (2021) tentang tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik di apotek kota Mataram dimana hasilnya didapatkan bahwa dari 106 responden memiliki tingkat pengetahuan kurang sejumlah 43 responden (59%) dan pengetahuan cukup sejumlah 63 responden (33%). Tingkat pengetahuan responden memiliki pengetahuan yang kurang diantaranya pengetahuan tentang dosis (34%), tentang interval pemakaian antibiotik (43%), penggunaan antibiotik (34%), pembelian antibiotik harus dengan resep (40%). Hanya tingkat pengetahuan tentang indikasi dan efek samping memiliki kemampuan yang baik (69%). Hal ini disebabkan responden belajar dari

pengalaman sebelumnya yang salah tentang antibiotik, dimana banyak masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri dengan antibiotik tanpa berkonsultasi terlebih dahulu kepada dokter.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Kuncoro (2024) tentang gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik di apotek Rahma dimana hasilnya didapatkan bahwa dari 96 responden memiliki tingkat pengetahuan baik berdasarkan usia 28 responden (29,2%), berdasarkan jenis kelamin 37 responden (38,5%), berdasarkan pendidikan 31 responden (32,3%), berdasarkan pekerjaan (21,9%). Tingkat pengetahuan responden memiliki tingkat pengetahuan baik (51%) diantaranya pengetahuan umum tentang resistensi antibiotik (79,2%) dan aturan penggunaan antibiotik (83,1%), tingkat pengetahuan cukup (36,5%) diantaranya pengetahuan tentang antibiotik (71,9%), cara dan tempat memperoleh antibiotik (65,4%), efek samping penggunaan antibiotik (72,7%), penyalahgunaan antibiotik (66%) dan tingkat pengetahuan kurang (12,5%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan mengenai antibiotik dalam kategori baik.

Berdasarkan data yang sudah diperoleh dari Apotek Banyuwangi selama 3 bulan terakhir Februari-April 2025 terdapat 1496 penggunaan antibiotik yang keluar berdasarkan resep dan penggunaan antibiotik tanpa resep sebanyak 272. Dari banyaknya penggunaan antibiotik tersebut ingin dilakukan penelitian pada pasien di Apotek Banyuwangi mengenai pengetahuan tentang dagusibu obat antibiotik. Jumlah pasien di Apotek Banyuwangi banyak dan memiliki klinik sendiri dan dokter banyak meresepkan antibiotik sehingga peneliti ingin mengetahui pengetahuan pasien tentang dagusibu antibiotik. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan meningkatnya resistensi antibiotik yang membahayakan pasien karena kurangnya pengetahuan pasien tentang dagusibu antibiotik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah observasional deskriptif dengan pendekatan cross sectional, dilaksanakan di Apotek Banyuwangi JL.PB Sudirman No.108, Singonegaran, Kec. Banyuwangi. pada Juli 2025. Populasi penelitian adalah seluruh pasien yang menggunakan antibiotik, dengan sampel

sebanyak 83 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Variabel penelitian meliputi tingkat pengetahuan pasien tentang dagusibu antibiotik berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan, dengan definisi operasional yang telah ditetapkan. Data dikumpulkan melalui

kuesioner terstruktur. Penelitian ini tidak melakukan uji validitas dan uji reabilitas karena kuesioner yang digunakan sudah valid dan telah diuji peneliti sebelumnya oleh Tusshaleha dkk., (2025) didapatkan hasil alpha cronbach's 0,778.

HASIL

1. Tingkat Pengetahuan Dagusibu Antibiotik

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan Pasien	Jumlah	Presentase (%)
Baik	63	75,9
Cukup	14	16,8
Kurang	6	7,3
Total	83	100

Tingkat pengetahuan pasien tentang dagusibu antibiotik yaitu tingkat pengetahuan baik sejumlah 63 responden (75,9%), tingkat pengetahuan cukup sejumlah 14 responden (16,8%), dan

tingkat pengetahuan kurang sejumlah 6 responden (7,3%). Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien tentang dagusibu antibiotik tergolong dalam kategori baik.

2. Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Karakteristik

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden tentang Dagusibu Antibiotik di Apotek Banyuwangi

Karakteristik Responden	N	Pengetahuan					Total n	Total (%)
		Baik (%)	n	Cukup (%)	n	Kurang (%)		
Usia								
17-24	10	83,33	2	16,66	-	-	12	100
25-35	17	73,91	6	26,1	-	-	23	100
36-45	14	87,5	2	12,5	-	-	16	100
46-55	15	78,94	2	10,52	2	10,52	19	100
56-65	7	53,84	2	15,38	4	30,8	13	100
Jenis Kelamin								
Laki-laki	22	73,3	5	16,6	3	10	30	100
Perempuan	41	77,3	9	16,9	3	5,6	53	100

Pendidikan								
SMP	2	100	-	-	-	-	2	100
SMA	39	70,9	13	23,6	3	5,45	55	100
Perguruan Tinggi	22	84,6	1	3,8	3	11,5	26	100
Pekerjaan								
PNS	8	80	1	10	1	10	10	100
Pegawai Swasta	10	76,9	2	15,38	1	7,70	13	100
Wiraswasta	6	60	3	30	1	10	10	100
Rumah Tangga	23	74,2	5	16,1	3	9,6	31	100
Lain Lain	16	84,2	3	15,78	-	-	19	100

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Usia

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Suwena, dkk. (2024) tentang hubungan tingkat pengetahuan dagusibu dengan pemahaman penggunaan antibiotik pada masyarakat di Kecamatan Denpasar Utara yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan baik terdapat pada kelompok usia 25-35 tahun sejumlah 120 responden (30%).

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, dkk. (2023) tentang hubungan karakteristik terhadap pengetahuan tentang dagusibu obat antibiotik pada masyarakat desa Ngestiboga 1 kecamatan Jayaloka Sumatera Selatan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan baik ada pada kelompok usia 26-35 tahun (lansia awal) sebanyak 34 responden (38,63%). Pertambahan usia menjadi faktor meningkatnya perkembangan

pengetahuan seseorang, sesuai dengan pengetahuan yang pernah didapatkannya (Zulkarni dkk., 2019). Faktor usia memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat. Semakin bertambah usia, semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya (Suarni dkk., 2021).

2. Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Puspasari dkk. (2018) tentang tingkat pengetahuan dagusibu obat antibiotik pada masyarakat Desa Sungai Awan Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang yang menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik adalah dengan jenis kelamin perempuan sejumlah 53 responden (53%). Penelitian yang sama dilakukan oleh Suwena dkk. (2024) tentang hubungan tingkat pengetahuan dagusibu dengan pemahaman penggunaan antibiotik pada masyarakat di Kecamatan Denpasar Utara menunjukkan

bahwa tingkat pengetahuan dengan jenis kelamin perempuan sejumlah 252 responden (63%). Perempuan lebih memiliki banyak waktu untuk berdiskusi dengan lingkungannya dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan juga memiliki kecenderungan untuk lebih memperhatikan masalah kesehatan sehingga lebih mengingat obat apa saja yang digunakan baik yang digunakan sendiri ataupun digunakan oleh keluarganya.

3. Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ricardo dkk. (2024) tentang tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik pada pasien di Puskesmas Belimbing Kota Padang yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik pada tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak (38,1%). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori (Notoatmodjo, 2018) yang menyatakan bahwa faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap pengetahuan adalah pendidikan, karena orang dengan pendidikan dapat memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang diterima dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain dalam mencapai cita-cita tertentu.

4. Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Pekerjaan

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Zuniarto (2024) tentang pengaruh edukasi dagusibu terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terkait antibiotik di kelurahan Parung Subang yang menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik adalah responden dengan pekerjaan ibu rumah tangga sejumlah 34 responden (38,64%). Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga adalah satuan terkecil dari masyarakat yang memerlukan informasi terkait antibiotik. Seorang perempuan yang menjadi ibu rumah tangga merupakan penentu dalam pengaturan pola hidup seluruh anggota keluarganya dan akan mengupayakan kesehatan keluarganya.

KESIMPULAN

Karakteristik responden penelitian menunjukkan mayoritas berada pada kelompok usia 26–35 tahun sebanyak 15 responden (71,42%), dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sejumlah 41 responden (77,3%), tingkat pendidikan mayoritas adalah SMA sebanyak 39 responden (70,9%), serta pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga sejumlah 23 responden (74,2%). Selain itu, tingkat pengetahuan responden di Apotek Banyuwangi tentang dagusibu

antibiotik termasuk dalam kategori baik, di mana 63 responden (75,9%) memiliki pengetahuan baik, 14 responden (16,8%) memiliki pengetahuan cukup, dan 6 responden (7,3%) memiliki pengetahuan kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Eveliani, B. V., & Gunawan, S. (2021). *Profil Ketepatan Penggunaan Antibiotik pada Karyawan Universitas Tarumanagara*. Jurnal Muara Medika Dan Psikologi Klinis, 1(1), 30–39.
<https://doi.org/10.24912/jmmpk.v1i1.12060>
- Kemkes RI. (2017, November 21). Hati-hati dengan Antibiotik.
<https://kemkes.go.id/id/hati-hati-antibiotik>
- Kuncoro, D. D., Utami, S. M., Andriati, R., & Nurprihartini, S. (2024). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik Di Apotek Rahma*. Prosiding SEMLITMAS: Diseminasi Penelitian Pengabdian Masyarakat, 1(1), 419–430.
- Manno, M. R., Makkulawu, A., & Yuliana, B. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Penggunaan Antibiotik: Studi Kasus di Mohungo, Boalemo*. Journal Syifa Sciences and Clinical Research (JSSCR), 7(1),
<https://doi.org/https://doi.org/10.37311/jsscr.v7i1.29694> 26–34.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta
- Permenkes nomor 28. (2021). Permenkes nomor 28 tahun 2021 tentang pedoman penggunaan antibiotik.
<https://farmalkes.kemkes.go.id/unduh/permenkes-28-2021/>
- Puspasari, H., Harida, S., & Fitriyani, D. (2018). *Tingkat Pengetahuan tentang DAGUSIBU Obat Antibiotik pada Masyarakat Desa Sungai Awan Kiri Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang Tahun 2017*. Medical Sains: Jurnal Ilmiah
<https://doi.org/10.37874/ms.v3i1.60>
- Puspitasari, C. E., Turisia, N. A., & Fauzi, A. (2023). *Peningkatan Pengetahuan Penggunaan Antibiotik pada masyarakat Sukadana melalui Sosialisasi DAGUSIBU*. INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 65–69.
<https://doi.org/10.29303/indra.v4i2.228>
- Rahmat, S., Jupriadi, L., & Bimmahariyanto S, D. E. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Antibiotik di Apotek Kota Mataram*. Jurnal Komunitas Farmasi Nasional, 1(1),
<https://jkfn.akfaryarsiptk.ac.id/index.php/jkfn/article/view/7>
- Ricardo, Nadira Atiqah Afriyeni, H., Yosmar, R., & Rizal, R. (2024). *Pengaruh Pemberian Informasi Obat Terhadap Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Pada Pasien di Puskesmas Belimbing Kota Padang*. Journal Sains Farmasi Dan Kesehatan, 02 (01),
<https://doi.org/https://doi.org/10.62379/jfkes.v2i1.1454>

- Samosir, A. L. R., Hilmi, I. L., & Salman, S. (2023). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Terhadap Resistensi. *Journal of pharmaceutical and sciences*, 515-520.
- Suarni, L., Fitarina, & Aliyanto, W. (2020). Faktor yang berpengaruh pada perilaku seksual remaja di perkotaan dan pedesaan. *Jurnal Kesehatan*, 11(3), 457–467. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Suwena, K. M. T., Arimbawa, P. E., & Haryawan, I. G. A. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dagusibu dengan pemahaman penggunaan antibiotik pada masyarakat di Kecamatan Denpasar Utara. *Journal Transformation of Mandalika*, 6(2), 73–81. <https://doi.org/10.36312/jtm.v6i2.1795>
- Zuniarto, A. ahmad, Santoso, B. aman, & Virgianti, S. D. (2024). Pengaruh edukasi dagusibu terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terkait antibiotika di Kelurahan Parungsubang. *PRAEPARANDI: Jurnal Farmasi Dan Sains*, 8(1), 31–42.